

# Jalan Salib di Kala Pandemi 2020

## *Memeluk kemanusiaan yang tersalib oleh wabah Covid-19*

---

Diterjemahkan dari Johnny Go SJ

<https://pinsoflight.net/a-different-way-of-the-cross/>

### **PENGANTAR**



Kami mengundang Anda untuk bergabung dengan kami di Jalan Salib yang berbeda.

Anda tidak perlu pergi ke mana pun; Anda bahkan tidak perlu mengatakan sepatah kata pun. Tidak perlu berdiri, duduk saja di kursi Anda dan merenung dalam diam.

Ada satu gambar tunggal dan sepenggal narasi yang disajikan kepada Anda di setiap perhentian.

Sebelum Anda mulai merenungkan setiap perhentian,

Bayangkan Anda memegang HATI ANDA: Peluklah segala KESEPIAN, KERINDUAN, KECEMASAN, dan KETAKUTAN Anda -Genggamlah pula iman, keberanian, dan harapan Anda- Juga bayangkan Anda meletakkan seluruh dunia di tangan Anda, sembari mempersembahkannya kepada Tuhan di masa-masa penuh bahaya dan ketidakpastian.

Saat Anda membawa dunia di tangan Anda, ingatlah bahwa Tuhan juga menaruh kita semua di tangan-Nya. Kita bernaung di tangan yang Hyang Ilahi, Yang Mahabaik.

Di awal setiap perhentian, daraskanlah dengan liris dan penuh penghayatan lagu “Lihatlah kayu salib, di sini, tergantung Kristus penyelamat dunia. Mari kita bersembah sujud kepada-Nya”Boleh sekali, boleh dua kali.

Manfaatkanlah untuk menenangkan batin dan mempersiapkan doa Anda.

### **Satu perhentian untuk satu hari.**

Ada rahmat yang menanti.

## PERHENTIAN 12:

### YESUS WAFAT DI KAYU SALIB



*Masukilah keheningan  
Letakkan hati dan dunia di tangan Anda,  
Peluklah, bawalah, persembahkan pada Tuhan.  
Daraskan lagu.*

Tidak ada seorang pun yang pantas wafat dengan cara sedemikian keji.  
Apalagi Yesus – Dia yang sangat mencintai orang-orang, yang membantu mereka dan menyembuhkan mereka,  
dan tidak menginginkan hal apa pun dari mereka kecuali agar mereka bisa hidup bahagia.

Tidak ada seorang pun yang pantas wafat dengan cara sedemikian keji.  
Termasuk "penjahat yang disalib bersama-Nya" yang membela Dia,  
dan bahkan penjahat yang mencela Yesus.

Mati dalam kesakitan seperti itu, dalam kesendirian yang memilukan,  
berada di ambang batas keputusan—  
Itu bukanlah cara untuk menghabiskan momen terakhir kita di bumi,  
sebelum mengembuskan napas terakhir.

Ada banyak orang yang mengatakan  
bahwa yang mereka inginkan  
adalah "meninggal tanpa digerogoti rasa sakit."  
"Aku ingin meninggal dalam tidurku,"  
mereka bilang.  
"Atau aku ingin meninggal dunia  
tanpa tahu apa yang menimpaku. "

Orang biasa berdoa  
memohon rahmat untuk mengalami "kematian Kristen yang baik",  
yakni untuk meninggal dalam keadaan rahmat.

Rahmat ini mungkin juga tidak akan menjamin bahwa kita mengalami kematian tidak menyakitkan;  
kematian Kristen yang baik bisa jadi menyakitkan,  
bahkan kejam.

Kita perlu paham bahwa  
rahmat “baik” itu tidak pernah identik dengan tidak adanya rasa sakit,  
melainkan soal tumbuhnya rasa percaya—  
percaya bahwa bahkan dalam kematian,  
terutama dalam kematian,  
kita berada di tangan Tuhan yang baik, lembut, dan penuh kasih.

Tuhan kita wafat.  
Wafat-Nya sama sekali bukan “tanpa rasa sakit sedikitpun.”  
Wafat-Nya terjadi lambat - sangat lambat.  
Wafat-Nya disertai rasa sakit yang menyayat-nyayat  
—Tidak hanya secara fisik,  
tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Tuhan kita tidak wafat  
dikelilingi oleh orang-orang yang dicintai-Nya.  
Sebaliknya, di sekeliling-Nya  
ada kerumunan orang yang beringas dan kejam.

Yesus mati dalam kesendirian:  
Tidak ada yang bisa memegang tangan-Nya  
saat Dia tergantung di salib.  
Suara terakhir yang akan Dia dengar  
bukanlah ungkapan cinta yang tulus dan berbunga-bunga.  
Tetapi, sebaliknya, cacik-maki yang kasar.

Namun, di hadapan segala keburukan yang menimpa-Nya,  
Dia tetap tegar dan percaya.  
Sampai hembusan napas terakhirnya,  
Dia mempertahankan iman  
bahwa Dia ada di dalam tangan Bapa yang baik,  
bahwa Dia tidak sendirian.

Salah satu tragedi paling menyakitkan dari pandemi ini adalah deretan orang yang harus mati sendirian di kamar isolasi rumah sakit, kesepian, jauh dari rumah dan orang-orang mereka yang dicintai, tanpa ada yang menemani--bahkan sampai saat akan dimasukkan ke pusara, tanpa bisa mengucapkan selamat tinggal yang pantas. Tetapi, mereka tidak sepenuhnya sendirian.

Banyak dokter dan perawat yang baik hati berusaha sekeras tenaga untuk menebus batas ketidakhadiran dan jarak. Mereka yang mempertemukan para korban dengan orang-orang yang mereka cintai di detik-detik penghabisan. Ada satu kisah yang dilaporkan CNN menceritakan bagaimana seorang perawat di rumah sakit Issaquah Swedia di Washington memastikan agar pasiennya yang berusia 75 tahun dapat berbicara dengan putrinya menggunakan Facetime, sebelum dia meninggal.

Penting untuk diingat:  
Kita tidak pernah meninggal sendirian  
justru karena Yesus juga wafat dalam kesendirian.

Tidak peduli seberapa sepi,  
tidak peduli seberapa menakutkan,  
tidak peduli seberapa keras,  
kita tidak pernah sendirian.  
Tuhan kita ada di sana, dekat.

Karena Dia sendiri pernah mengalaminya  
kematian yang sepi, menakutkan, dan kejam.  
Dia “pernah berada dalam situasi itu”  
–Oleh karena itu, kita dapat mengimani bahwa Tuhan kita hadir;  
Dia selalu dekat.

Inilah sumber penghiburan teramat besar.  
Untuk mengetahui bahwa mereka yang menghabiskan saat-saat terakhir mereka  
jauh dari orang yang dicintai  
sebenarnya, tidak sendirian.  
Untuk yakin bahwa Tuhan kita memegang tangan mereka  
dan menunggu bersama mereka dan untuk mereka—  
Ini menghibur.

Mari kita gunakan sisa waktu ini untuk mengingat semua korban Covid-19,  
mereka yang meninggal dunia jauh dari orang-orang yang mereka cintai  
karena mereka tidak dapat mengunjungi dan dikunjungi.

Marilah kita berdoa terutama bagi mereka yang kita kenal secara pribadi.  
Kita berdoa untuk kedamaian jiwa mereka  
dan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.  
Dan kita berdoa untuk begitu banyak orang lain yang sakit parah—  
agar mereka dapat menimba rahmat kekuatan dari Tuhan kita Yesus:  
Tuhan kita yang tersalib sehingga kita - kita semua - dapat memiliki hidup  
yang kekal.

-oOo-

*Gunakanlah beberapa saat  
Untuk memberi tahu Tuhan bagaimana perasaanmu—  
dan apa yang dapat Anda coba lakukan hari ini  
sebagai tanggapan terhadap kasih-Nya.*

**Diterjemahkan oleh:** Fr. F. R. Popo, S.J.